**IMPLEMENTASI METODE YANBU’A DALAM PEMBELAJARAN AL QUR’AN DI TAMAN PENDIDIKAN AL QUR’AN THALHAH BIN UBAIDILLAH PASIRMUNCANG PURWOKERTO BARAT**

1. **Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan manusia karena isinya mencakup segala pokok ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logisnya umat Islam harus mempelajari, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an. Untuk memunculkan generasi qur’ani maka umat Islam harus mampu membaca dan menulis huruf al-Qur’an.

Sekarang ini ada banyak tawaran terkait strategi membaca al-Qur’an seperti al-Barqi, Qiro’ati, Iqro’, Al-Baghdadiyah, An-Nahdiyah, dll. Dari setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Metode belajar membaca (*qira’ah, reading*) yang baik akan mampu meningkatkan kreativitas sekaligus menarik minat peserta didik. Oleh karena setiap metode ada kelebihan dan kelemahannya maka perlu ada upaya konvergensi dengan memodivikasi beberapa metode guna mendapatkan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan efektif.[[1]](#footnote-1)

Metode al-Baghdadi adalah metode yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan metode ini tersusun (*tarqibiyah*), maksudnya suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba’, ta’.*[[2]](#footnote-2)Metode Yanbu’a merupakan panduan membaca, menulis, dan menghafal al-Qur’an dari mengenal huruf *hijaiyah*, membaca, kemudian menulis huruf *hijaiyah* dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca al-Qur’an yang disebut *tajwid*. Selain itu dalam kitab yanbu’a diperkenalkan bacaan yang asing atau sulit yang sering disebut *gharib*.[[3]](#footnote-3) Salah satu tujuan penelitian adalah mencari sesuatu yang berbeda (unik) dari suatu metode, dilihat dari penjabaran macam-macam metode belajar al-Qur’an, akhirnya penulis tertarik untuk meneliti tentang metode Yanbu’a.

TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an) Thalhah bin Ubaidillah merupakan lembaga pendidikan non formal dalam bidang baca tulis al-Qur’an, berdiri tanggal 3 Januari 2013 bersamaan dengan diresmikannya Masjid Thalhah bin Ubaidillah yang terletak di Kelurahan Pasirmuncang RT 05/02, Jalan Pahlawan Gang Margabakti, Purwokerto Barat.[[4]](#footnote-4) Pemilihan pada TPQ Thalhah bin Ubaidillah sebagai objek penelitian diantaranya disebabkan karena Metode Yanbu’a yang ingin diteliti diterapkan pada TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan penulis dengan Bapak Tarmuji[[5]](#footnote-5) selaku pengurus takmir Masjid Thalhah bin Ubaidillah, beliau menerangkan sebelum berdirinya Masjid Thalhah bin Ubaidillah, anak-anak disana mengaji secara individu dengan beliau di Balai Pertemuan RT menggunakan Iqra’. Santri yang belajar saat itu sekitar 30 anak yang sebagian kecil adalah remaja. Beliau sangat antusias dan merasa bangga setelah berdirinya masjid kemudian didirikanlah TPQ Thalhah Bin Ubaidillah yang di bina oleh guru panggilan yaitu Ustadz Sareh dan metode belajar Al-Qur’an yang digunakan adalah Metode Yanbu’a, karena dalam kurun waktu delapan bulan setelah penerapan Metode Yanbu’a, TPQ Thalhah bin Ubaidillah mampu berprestasi di kanca perlombaan TPQ se-Pasirmuncang yang saat itu diikuti oleh 20 kontingen dan berhasil meraih juara umum yang terdiri dari lima cabang lomba, salah satunya Juara I hafalan suratan pendek, Juara I praktek shalat, Juara I kaligrafi, Juara II LCCI (Lomba Cerdas Cermast Islam) dan Juara III adzan, yang pada saat itu dapat dikatakan TPQ Thalhah bin Ubaidillah merupakan TPQ termuda diantara TPQ lainnya dan sebelumnya belum pernah meraih juara. Berawal dari ulasan beliau penulis semakin termotivasi untuk meneliti tentang metode Yanbu’a yang diterapkan pada TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

Hal lain yang menjadi ciri khas Metode Yanbu’a adalah terdapat kitab khusus panduan pengajaran Yanbu’a yang memuat mengenai cara pengajaran seluruh jilid Yanbu’a, managemen kelas, serta solusi dalam mennuntaskan problematika yang dialami santri saat belajar. Beliau sambil menunjukan kitabnya kemudian memaparkan secara eksplisit jika sistematika kepenulisan bacaan dalam metode Yanbu’a menyesuaikan al-Qur’an *Rasm ‘Usmani* sehingga mampu dijangkau oleh berbagai kalangan khususnya di Indonesia.[[6]](#footnote-6)

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan di atas, bahwa hal-hal yang menjadi faktor utama Kitab Yanbu’a dijadikan sebagai objek penelitian adalah

1. Guru pengajar harus berijazah (memperoleh sanad).
2. Dalam kitab Yanbu’a tersusun materi membaca dan menulis serta materi menghafal yang tidak ditemukan dalam metode yang lain.
3. Fasilitas yang mendukung pembelajaran sehingga menduduk efektifitas pembelajaran dengan metode Yanbu’a.
4. Dari masyarakat membutuhkan bukti konkrit dari pendidik TPQ an akhirnya terbukti dengan prestasi yang diraih. Pada masa awal kegiatan belajar mengajar TPQ yang menerapkan metode Yanbu’a.

Dari uraian-uraian di atas, maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah **“Implementasi Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an Thalhah bin Ubaidillah Purwokerto Barat.”**

1. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi atau pemaknaan yang berbeda mengenai istilah dalam judul **“Implementasi Metode Yanbu’a dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah Purwokerto Barat Banyumas”,** maka perlu adanya definisi operasional.Definisi operasional dari judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode Yanbu’a

Metode yanbu’a merupakan panduan dalam pembelajaran Baca-tulis Al-Qur’an yang terdiri dari beberapa jilid diantaranya yaitu: satu jilid pedoman mengajar guru, Jus pra TK, Jus 1 sampai dengan juz 7

1. Pembelajaran Al-Qur’an

Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidikyang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dari beberapa definisi tersebut, maka pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik atau suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik agar terjadi suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi tersebut.

Pembelajaran al-Qur’an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya/usaha/interaksi yang sengaja dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dapat membaca, menulis, dan menghafal al-Qur’an dengan baik dan benar.

1. TPQ Thalhah bin Ubaidillah

TPQ Thalhah bin Ubaidillah merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan pendidikan agama khususnya tentang baca tulis al-Qur’an kepada anak-anak. TPQ Thalhah bin Ubaidillah ini terletak di Kelurahan Pasirmuncang RT 05/02, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, tepatnya di Jalan Margabakti, di area bekas rel Pasirmuncang. Pelaksanaan penelitian terhadap penanaman implementasi metode Yanbu'a dalam pembelajaran baca tulis al-Qur’an di Taman Pendidikan al-Qur’an Thalhah bin Ubaidillah ini penulis laksanakan pada tahun 2016 tepatnya selama bulan Februari. Selain itu, perlu diketahui pula bahwa dalam penelitian ini terkadang penulis menggunakan istilah anak atau santri, namun kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu anak yang belajar atau mengaji di TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Implementasi Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an Thalhah bin Ubaidillah Purwokerto Barat Banyumas **.**
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap implementasi Metode Yanbu’a dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an Thalhah bin Ubaidillah Purwokerto Barat Banyumas **.**
3. **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**
4. Tujuan Penelitian
5. Untuk mengungkapkan pelaksanaan penerapan Metode Yanbua dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Thalhah Bin Ubaidillah.
6. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan Metode Yanbua dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Thalhah Bin Ubaidillah.
7. Manfaat Penelitian
8. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para guru/ustadz/ustadzah dan memberi motivasi kepada guru/ustadz/ustadzah untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap peserta didik terutama dalam pembelajaran al-Qur’an di TPQ.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, peneliti dapat menjalin hubungan kerjasama dengan dosen IAIN Purwokerto, ketua TPQ Thalhah Bin Ubaidillah dan para ustadz/ustadzah di TPQ tersebut.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai telaah pustaka.

1. Bagi Guru/Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru/ustadz/ustadzah dalam melakukan pembelajaran al-Qur’an.

1. Bagi Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memperbaiki masalah-masalah pendidikan khususnya yang berkaitan dengan baca tulis dan menghafal al-Qur’an.

1. **Kajian Pustaka**

Hasil penelitian *pertama* yang peneliti jadikan sebagai sumber rujukan adalah Skripsi milik Fitri Rahmawati, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 yang berjudul “ *Penerapan Metode Yanbu’a dalam Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an Husnut Tilawah Payaman Mejobo Kudus*”. Di dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa metode Yanbu’a sangat menunjang pembelajaran baca-tulis Al-Qur’an karena dalam kitab yanbu’a dikelompokkan beberapa kolom pengajaran yaitu kolom untuk membaca, menulis, menjelaskan tanda baca dan angka. **S**elanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Amirudin Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2013 yang berjudul “*Penerapan Metode Qira’ati dalam Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Falah bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”.*

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang kami lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan sebuah metode pembelajaran al-Qur’an. Kalau penelitian yang dilakukan Fitri Rahmawati yaitu tentang metode Yanbu’a sebagaimana yang kami teliti yaitu juga sama-sama meneliti tentang metode Yanbu’a, sedangkan penelitian Amirudin tantang metode Qira’ati. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Fitri Rahmawati juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang kami lakukan yaitu penelitian saudari Fitri Rahmawati lebih fokus pada baca dan tulis al-Qur’an, sedangkan penelitian yang kami lakukan tidak hanya fokus pada baca dan tulis al-Qur’an akan tetapi juga menghafal al-Qur’an.

1. **Metode Yanbu’a dalam Pembelajaran Al Qur’an**

Faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur’an, Antara lain yaitu usia yang ideal, managemen waktu, tempat menghafal, dan metode menghafal al-Qur’an. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor internal dan faktor Eksternal.

 Beberapa ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah, menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia.

 *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS Al ‘Alaq (96): 1-5).

Metode mengajar adalah cara mengajar atau cara mennyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar. Macam-macam metode mengajar antara lain: ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran al Qur’an antara lain: metode Baghdadi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para guru/ustadz untuk mengajarkan cara membaca ayat-ayat al Qur’an, dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah sampai huruf hijaiyah yang disambung, baru kemudian ke Juz ‘Amma. Siswa yang belajar membaca dengan metode Baghdadi ini harus selalu mengeja huruf serta harokatnya meskipun sudah lancar tanpa mengejanya; metode Iqro’ adalah metode pembelajaran huruf-huruf hijaiyah dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar pembelajar dapat membaca al Qur’an sesuai dengan kaidahnya. Metode Iqro’ disusun oleh Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid (AMM) yang diketuai oleh ustad As’ad Humam dari Kotagede Yogyakarta pada tahun 1989; metode Qiro’ati adalah suatu model dalam belajar membaca al Qur’an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menggunakan atau menerapkan pembiasaan membaca tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran dengan metode Qiro’ati, di antaranya praktis dan sederhana, sedikit demi sedikit, bimbing dan arahkan, memberi rangsangan untuk saling berpacu, dan waspada dengan bacaan salah. Buku Qiro’ati ada 6 jilid, yaitu jilid 1 sampai dengan jilid 6; dan metode-metode yang lain.

Metode Yanbu’a merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran al Qur’an. Metode baca tulis dan menghafal al Qur’an ini dalam pelaksanaannya siswa tidak boleh mengeja akan tetapi harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancer, dan tidak putus-putus.[[7]](#footnote-7) Sama halnya dengan metode-metode lain, metode Yanbu’a ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan Metode Yanbu’a diantaranya:

1. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu metode pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu metode, maka metode itu tidak akan bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu metode pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan teknik dan taktik pembelajaran.[[8]](#footnote-8)

1. Faktor Siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* dan faktor sifat yang dimiliki siswa yang disebut *pupil properties*.[[9]](#footnote-9) Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga seperti apa siswa berasal, dan sebagainya. Sedangkan dari aspek sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.

1. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

1. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang berpengaruh dalam proses belajar, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas ini meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. faktor iklim sosial-psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya antara siswa dengan siswa, siswa dengan dengan guru, guru dengan guru, dan guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan sebagainya.

1. **Gambaran Umum TPQ Thalhah bin Ubaidillah**

TPQ Thalhah Bin Ubaidillah terletak dikelurahan pasirmuncang RT 05/02 Jl. Pahlawan Gang Margabakti, Purwokerto Barat. Lebih tepatnya lagi TPQ ini berada di masjid Thalhah Bin Ubaidillah. Letaknya sangat strategis karena berada ditengah pedesaan sehingga tidak bising dan aman dari lalu lalang kendaraan. Adapun batas-batas TPQ Thalhah Bin Ubaidillah adalah sebagai berikut:[[10]](#footnote-10)

1. Sebelah timur : Rumah Warga
2. Sebelah barat : Kebun Penduduk
3. Sebelah selatan : Kediaman Ibu Naqiyah Dosen IAIN Purwokerto
4. Sebelah utara : Perumahan penduduk

TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an) Thalhah bin Ubaidillah merupakan lembaga pendidikan non formal dalam bidang baca tulis al-Qur’an, berdiri tanggal 3 Januari 2013 bersamaan dengan diresmikannya Masjid Thalhah bin Ubaidillah yang terletak di Kelurahan Pasirmuncang RT 05/02, Jalan Pahlawan Gang Margabakti, Purwokerto Barat.[[11]](#footnote-11) Pemilihan pada TPQ Thalhah bin Ubaidillah sebagai subjek penelitian diantaranya disebabkan karena Metode Yanbu’a yang ingin diteliti yaitu metode yang diterapkan pada TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan Islam yang nonformal bertujuan supaya tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi Qur’ani. Usia anak-anak yang masuk TPQ biasanya dari usia dasar yaitu usia 3,5 sampai usia 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua ingin memberikan pendidikan agama khususnya Al-Qur’an sejak dini pada anak.

Penerapan suatu metode terjadi pada saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar tentunya mengacu pada beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan materi kepada siswa.

TPQ Thalhah bin Ubaidillah memiliki beberapa tenaga pendidik, berikut ini nama-nama pengajar di TPQ Thalhah bin Ubaidillah: M. Zuhrul Anam, Sareh S. Wibowo, Gani S, Zuhrotul Fajriyah, Luthfani, Siti Nur Kholisoh, dan Atika Riana R. santri di TPQ Thalhah bin Ubaidillah terdiri dari 30 santri yaitu 16 perempuan dan 14 laki-laki.

Adapun sarana dan prasarana yang ada antara lain: Papan tulis, penghapus, spidol, al-qur’an, buku pengetahuan islam, kitab metode yanbu’a, buku prestasi, buku hafalan meliputi surat-surat pendek, doa sehari-hari dan hadis.[[12]](#footnote-12)

1. **Penyajian Data**
2. Proses pembelajaran di TPQ Thalhah Bin Ubaidillah

Pembelajaran di TPQ Thalhah bin Ubaidillah dilakukan setiap hari Sabtu hingga hari Kamis, sedangkan hari Jum’at libur. Setiap hari pembelajaran dimulai pukul 15.50. 10 menit pertama digunakan oleh pengajar untuk mengkondisikan siswa dan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan icebreaking. Kemudian guru mengajak para siswa untuk muroja’ah hafalan suratan pendek atau terkadang do’a harian ataupun hadis.[[13]](#footnote-13)

Selanjutnya selama 15 menit, pengajar memberi motivasi kepada siswa. Materi motivasi ini bersifat bebas yang penting dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, seperti bercerita tentang kisah teladan seorang sahabat. Selesai memberi motivasi, guru meminta siswa untuk duduk berbaris yang rapi menunggu giliran setoran membaca Yanbu’a. Selama 20 menit, siswa telah selesai setoran satu per satu. Siswa akhwat setoran dengan ustadzah Kholisoh sedangkan siswa ikhwan setoran dengan ustadz Gani.[[14]](#footnote-14) Ustadzah Atika terkadang menggantikan ustadz Gani ataupun ustadz Kholisoh ketika mereka tidak bisa megajar. Dalam hal ini, Antara siswa akhwat maupun ikhwan sama-sama setoran membaca dengan ustadzah Atika.[[15]](#footnote-15)

Pukul 16.35 pengajar memberi materi/kolosal. Materi yang diberikan sesuai dengan jadwal harian. Materi ini bisa diberikan sebelum setoran membaca, jadi tidak harus diberikan setelah selesai mengaji Yanbu’a. pemberian materi, sebelum atau sesudah mengaji Yanbu’a itu tergantung pada kondisi siswa. Anak-anak di TPQ Thalhah ini adalah anak yang aktif. Mereka tidak suka kalau tidak ada suatu hal yang harus dilakukan.[[16]](#footnote-16)

Pukul 17.15 pembelajaran diakhirkan. Pengajar menutupnya dengan salam, berdo’a dan satu per satu mencium tangan ustadz atau ustadzah mohon ijin untuk pulang. Waktu berakhirnya pembelajaran bisa melebihi pukul 17.15 jika pengajarnya hanya satu orang.

1. Implementasi Metode Yanbu’a dalam pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Thalhah Bin Ubaidillah Kecamatan Purwokerto Barat Banyumas

Implementasi metode Yanbu’a sesuai dengan bimbingan yang ada dalam kitab Yanbu’a meskipun terkadang pengajar juga melakukan variasi. Masing-masing anak sudah mencapai jilid yang berbeda-beda, ada yang baru jilid 1, ada yang sudah jilid 3, bahkan ada juga yang sudah sampai pada jilid 7.[[17]](#footnote-17) Perbedaan pencapaian jilid inilah yang mengharuskan guru melakukan variasi dalam mengajar.

Tidak ada persiapan khusus yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran al Qur’an. Dalam melakukan evaluasipun guru langsung melakukannya pada saat siswa setoran mengaji satu per satu. Metode Yanbu’a sudah memberikan tutorial cara mengajar sehingga guru cukup dengan membaca dan mengikuti tutorial tersebut.[[18]](#footnote-18)

Dalam mengimplementasikan metode Yanbu’a, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru, yaitu:

* 1. Kegiatan pembelajaran dibagi per kelas yaitu kelas A dan kelas B.
	2. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kolosal untuk materi pengetahuan Islam berdasarkan kelas masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran dengan metode yanbu’a dilakukan berdasarkan jilid masing-masing.
	3. Strategi mengajar yang dilakukan ustadz/dzah adalah mengacu pada panduan dalam metode yanbu’a.
	4. Materi yang diajarkan terutama menekankan materi membaca dan menghafal.
	5. Media pembelajaran yang dipakai selain papan tulis juga menggunakan gambar atau lagu-lagu pengetahuan Islam.
1. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Implementasi Metode Yanbu’a dalam Pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Beberapa faktor yang mempengaruhi keefetivan penerapan metode Yanbu’a ini. Beberapa factor yang berpengaruh terhadap implementasi metode Yanbu’a yaitu:

1. Guru

Guru adalah salah satu factor yang berpengaruh dalam pengimplementasian metode Yanbu’a. Dibutuhkan lebih dari satu guru untuk mengajar karena dengan siswa sejumlah 30 yang memiliki ketercapaian yang berbeda-beda dan masing-masing harus setoran satu per satu, maka guru akan merasa kesulitan. Oleh karena itu, implementasi metode Yanbu’a akan lebih efektiv jika dalam sebuah TPQ mempunyai lebih dari satu tenaga pengajar. Di samping itu, wawasan guru akan materi dan penguasaan metode juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan.

1. Siswa

Sebagai subjek dari sebuah pembelajaran, tentu saja siswa menjadi factor yang sangat penting terhadap pengimplementasian sebuah metode termasuk metode Yanbu’a. Jika tidak ada siswa, lalu siapa yang akan belajar dengan metode Yanbu’a. maka siswa menjadi faktor yang teramat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. Sarana dan pra sarana

Ada guru yang cukup dan siswa yang siap untuk belajar, namun tidak ada sarana atau alat yang dapat digunakan untuk belajar. Misalnya, jumlah siswa 30 tapi TPQ hanya memiliki satu set kitab Yanbu’a maka ini akan sangat tidak efektiv karena mereka harus menunggu dan mengantri dengan teman-temannya. Di samping itu, mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya di rumah. Oleh sebab itu, sarana dan pra sarana juga menjadi factor penting terhadap pengimplementasian metode Yanbu’a.

1. **Analisis Data**
2. Proses Pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Berdasarkan data terkait dengan proses pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah dapat dikatakan bahwa proses yang dilakukan oleh guru tidak semata-mata implementasi dari tutorial yang ada di kitab Yanbu’a karena waktu yang digunakan oleh guru untuk mengajar anak dengan kitab Yanbu’a kurang lebih hanya 20 menit. Dan ini membuktikan bahwa guru lebih banyak melakukan variasi dengan kemampuan yang dimiliki.

Metode Yanbu’a digunakan oleh guru pada saat mengajarkan anak membaca, menulis, dan menghafal al Qur’an. Meskipun demikian, guru tidak hanya mengacu pada materi yang tertera di kitab Yanbu’a. Guru lebih banyak melakukan inovasi untuk memperluas pengetahuan santri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara bahwa guru juga terkadang menggunakan metode Tartil dalam hal menghafal al Qur’an.

1. Implementasi Metode Yanbu’a dalam pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Dalam mengimplementasikan metode Yanbu’a, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran dibagi per kelas yaitu kelas A dan kelas B. kelas A diampu oleh seorang Ustadzah karena dominan santri-santri kelas A masih balita usia 3 sampai 7 tahun yang mengkaji jilid pemula sampai jilid 3. Sedangkan kelas B diampu oleh seorang Ustadz. Satu kelas terdiri dari 20 sampai 25 anak.

Dilihat dari usaha guru untuk melakukan pembagian kelas dapat diketahui bahwa guru berusaha melakukan penyesuaian Antara siswa dengan jilid yang dicapainya. Hal ini dilakukan tentu saja agar pembelajaran lebih efektif dan dapat mengimplementasikan metode Yanbu’a sesuai dengan porsinya.

1. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kolosal untuk materi pengetahuan Islam berdasarkan kelas masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran dengan metode yanbu’a dilakukan berdasarkan jilid masing-masing. Santri dikelompokkan berdasarkan jilid yang sama untuk saling menyimak satu sama lain, baru kemudian santri yang sudah siap bisa mengaji dengan ustadz atau ustadzahnya.

Guru melakukan kolosal materi untuk menambah wawasan siswa tentang keislaman. Meskipun materi kolosal yang diberikan tidak terdapat dalam kitab Yanbu’a karena ini materi tambahan yang tidak menyangkut dengan baca tulis dan hafalan al Qur’an, namun materi

1. Strategi mengajar yang dilakukan ustadz/dzah adalah mengacu pada panduan dalam metode Yanbu’a.

Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa secara garis besar guru benar-benar memahami dan mengimplementasikan metode Yanbu’a dalam proses pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah meskipun tidak jarang guru juga melakukan inovasi.

1. Materi yang diajarkan terutama menekankan materi membaca dan menghafal. Sehingga materi menulis menjadi di kesampingkan dan oleh santri ada beberapa yang masih bingung bagaimana cara menulis *Huruf Hijaiyyah*. Oleh sebab itu kemampuan menulis santri masih kurang maksimal.

Hal tersebut yang menjadi salah satu factor mengapa guru selain menggunakan metode Yanbu’a juga melakukan variasi dalam mengajar. Adanya kekurangan dalam metode Yanbu’a ini dapat diminimalisir dampaknya dengan cara kreativitas guru.

1. Media pembelajaran yang dipakai selain papan tulis juga menggunakan gambar atau lagu-lagu pengetahuan Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Karena pembelajaran yang kreatif akan membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar di TPQ Thalhah bin Ubaidillah mampu mengkombinasikan Antara metode Yanbu’a dengan kekreatifan yang dimiliki, sehingga peleksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancer dan tujuan yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai.

1. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Implementasi Metode Yanbu’a dalam Pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Implementasi metode Yanbu’a dalam pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah sudah sangat cocok, baik untuk siswanya maupun tenaga pengajar/pendidiknya. Meskipun demikian, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefetivan penerapan metode Yanbu’a ini. Beberapa factor yang berpengaruh terhadap implementasi metode Yanbu’a yaitu:

1. Guru

Sebagaimana data yang telah ada bahwa guru yang mengajar di TPQ Thalhah bin Ubaidillah tidaklah banyak sedangkan jumlah santrinya mencapai 30 anak dengan tingkat pencapaian yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran al Qur’an dengan metode Yanbu’a.

1. Siswa

Siswa atau santri disini yang akan berproses dalam pembelajaran al Qur’an di TPQ Thalhah bin Ubaidillah. Berhasil atau tidaknya suatu metode yang digunakan bukan hanya bergantung pada guru yang mengajar akan tetapi juga bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran. Siswa di TPQ Thalhah bin Ubaidillah adalah siswa yang aktif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

1. Sarana dan pra sarana

Sebagaimana penjelasan yang ada pada data di atas bahwa ada guru yang cukup dan siswa yang siap untuk belajar, namun tidak ada sarana atau alat yang dapat digunakan untuk belajar. Misalnya, jumlah siswa 30 tapi TPQ hanya memiliki satu set kitab Yanbu’a maka ini akan sangat tidak efektiv karena mereka harus menunggu dan mengantri dengan teman-temannya. Di samping itu, mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya di rumah. Oleh sebab itu, sarana dan pra sarana juga menjadi factor penting terhadap pengimplementasian metode Yanbu’a.

1. **SIMPULAN**

Setelah mengadakan penelitian dan penelaahan serta analisis. Maka selanjutnya penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi metode Yanbua dalam baca tulis Al-Qur’an di TPQ Thalhah Bin Ubaidillah pasirmuncang adalah sebagai berikut:

1. Penerapan panduan pembelajaran dengan metode yanbua di TPQ Thalhah Bin Ubaidillah adalah sebagai berikut:
2. Kegiatan pembelajaran dibagi per kelas yaitu kelas A dan kelas B.
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kolosal untuk materi pengetahuan Islam berdasarkan kelas masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran dengan metode yanbu’a dilakukan berdasarkan jilid masing-masing.
4. Strategi mengajar yang dilakukan ustadz/dzah adalah mengacu pada panduan dalam metode yanbu’a.
5. Materi yang diajarkan terutama menekankan materi membaca dan menghafal.
6. Media pembelajaran yang dipakai selain papan tulis juga menggunakan gambar atau lagu-lagu pengetahuan Islam.
7. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode yanbu’a yaitu factor guru, siswa, dan sarana prasarana.
1. Moh. Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM pengembangan pendidikan integratif di sekolah keluarga, dan masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), Hlm, 103. [↑](#footnote-ref-1)
2. Diolah dari *http//: digilib.uinsby.ac.id/8274/4/Bab%202.pdf*, diakses pada 14 Februari 2016 pukul 09.37 WIB. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara dengan pengurus pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, Dikutip dari skripsi Fitri Rahmawati, *Penerapan Metode Tanbu’a dalam pembelajaran Baca Tulis AL-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an Husut Tilawah Payaman Mejobo Kudus*, (UIN Sunan Kalijaga: t.p., 2009), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Observasi pendahuluan tersebut penulis laksanakan pada tanggal 12-13 Oktober 2013. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 20.00-21.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Ustadz Sareh pada tanggal 13 Februari 2016 pukul 18.30-20.30 WIB di Masjid Darunnajah IAIN Purwokerto. [↑](#footnote-ref-6)
7. Heni Kurniawati, *Efektivitas Metode Yanbu’a dalam Pembelajaran Membaca Al Qur’an di TPQ Tamrinus Shibyan Karangandu Pecangaan Jepara.* Skripsi. Pdf. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), Hlm. 52. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wina Sanjaya, *Strategi..*, hlm. 54. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sumber: Dokumentasi TPQ Thalhah Bin Ubaidillah Pairmuncang Kecamatan Purwokerto Barat dikutip pada tanggal [↑](#footnote-ref-10)
11. Observasi pendahuluan tersebut penulis laksanakan pada tanggal 12-13 Oktober 2013. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hasil observasi pada tanggal 06 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hasil wawancara dengan ustadzah Kholisoh pada tanggal 09 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2016. [↑](#footnote-ref-14)
15. Hasil wawancara dengan ustadzah Atika pada tanggal 09 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasil observasi pada tanggal 21 Juli 2016. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hasil wawancara dengan siswa TPQ Thalhah bin Ubaidillah pada tanggal 09 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasil wawancara dengan ustadzah Kholisoh pada tanggal 09 Agustus dan didukung dengan hasil observassi pada tanggal 21 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-18)